

## Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Terhadap *Chronic Poverty*

Tri Kurniawati<sup>1</sup>, Erien Yuan Lestari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erienyuanlestari11@gmail.com](mailto:erienyuanlestari11@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.24036/011144920>

Diterima: 03-10-2021

Revisi: 22-11-2021

Available Online: 01-12-2021

### KEYWORD

*chronic poverty, education, economic growth, per capita income*

### A B S T R A C T

*This study objectives are to analyze: 1) the effect of education on chronic poverty in West Sumatra, 2) the effect of economic growth on chronic poverty in West Sumatra, 3) the effect of per capita income on chronic poverty in West Sumatra, 4) the effect of education, economic growth and per capita income on chronic poverty in West Sumatra. This is a quantitative research. This study used secondary data from 2010-2019, obtained from related institutions and agencies and then was analyzed by using multiple linear regression analysis. Prerequisite analysis tests performed include normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test and autocorrelation test. The results shows that 1) education has a negative and significant effect on chronic poverty in West Sumatera, 2) economic growth has a negative and significant effect on chronic poverty in West Sumatera, 3) per capita income has negative and insignificant effect on chronic poverty in West Sumatera, 4) education, economic growth and per capita income have significant effect on chronic poverty in West Sumatera simultaneously.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial dan bersifat global yang menghambat tercapainya kesejahteraan. Kemiskinan merupakan ketidakberdayaan seseorang, baik akibat ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, ataupun akibat ketidakmampuan suatu negara dalam memberikan perlindungan sosial kepada rakyatnya (Didu & Fauzi, 2016). Seseorang dikatakan mengalami kemiskinan bukan hanya dari segi ekonomi saja, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan mengalami perbedaan perlakuan dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Angka kemiskinan yang tinggi dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi di suatu negara. Hal ini dikarenakan kemiskinan menyebabkan biaya untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung dapat menghambat pembangunan ekonomi (Bappenas, 2004).

Amartya Kumar Sen, adalah seorang pengamat bidang ekonomi dan politik yang mulai terkenal pada tahun 1981 melalui buku yang ia tulis berjudul "*Poverty and Famine: An Essay on Entitlement and Deprivation*". Ia

menjelaskan bahwa kemiskinan dan kelaparan tidak hanya diakibatkan oleh bencana alam tetapi juga kediktatoran dalam sistem politik suatu negara (Indro, 2013). Sen berpendapat bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin apabila mengalami "Capability Deprivation" atau mengalami kekurangan kebebasan substantif. Menurut (Bloom et al., 2001) kebebasan substantif tersebut memiliki dua sisi, yaitu : kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan (Bloom et al., 2001).

Kemiskinan bersifat tidak statis. Kondisi miskin akan selalu bergerak, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kondisi inilah yang disebut dengan dinamika kemiskinan (Djonet, 2017). Dinamika kemiskinan (*poverty dynamics*) biasanya ditujukan untuk melihat persentase masyarakat yang keluar-masuk lembah kemiskinan dalam rentang waktu tertentu (Made & Dariwardani, 2014). Berdasarkan pedoman garis kemiskinan (*poverty line*) terdapat dua fenomena kemiskinan, yaitu kemiskinan sementara (*transient poverty*) dan kemiskinan kronis (*chronic poverty*). Kemiskinan sementara (*transient poverty*) adalah penduduk yang pada rentang waktu tertentu memiliki rata-rata konsumsi per kapita di atas garis kemiskinan, namun mereka masih dalam keadaan miskin dari waktu ke waktu. Sedangkan kemiskinan kronis (*chronic poverty*) adalah penduduk yang rata-rata konsumsi per kapita selama rentang waktu tertentu berada di bawah garis kemiskinan (Haughton & Khandker, 2009).

Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) menggambarkan tentang orang-orang yang tetap miskin untuk sebagian besar perjalanan hidup mereka, dan yang mungkin "mewariskan" kemiskinan mereka ke generasi berikutnya (Hulme, 2003). Menurut Hulme orang miskin kronis adalah kelompok heterogen yang umumnya tinggal di daerah pedesaan terpencil atau zona konflik, menderita cacat, tidak memiliki jaringan sosial, dan terlantar atau mengalami diskriminasi sosial dalam berbagai bentuk (Rose & Dyer, 2011). Ciri utama dari kemiskinan kronis (*chronic poverty*) adalah durasi kemiskinan yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) terjadi ketika seorang individu mengalami kekurangan kemampuan yang signifikan untuk jangka waktu lima tahun atau lebih. Lima tahun dianggap sebagai periode waktu yang signifikan, dalam perjalanan hidup individu di sebagian besar budaya (Hulme & Shepherd, 2003). Selain itu, beberapa bahan empiris menunjukkan bahwa orang yang tetap miskin selama lima tahun atau lebih memiliki kemungkinan besar untuk tetap miskin selama sisa hidup mereka (Yaqub, 2003).

Untuk mengukur kemiskinan kronis (*chronic poverty*) dapat menggunakan data Indeks Keparahan Kemiskinan yang tersedia di Badan Pusat Statistik. Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) merupakan gambaran tentang penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin (BPS, 2020). Indeks keparahan kemiskinan menjelaskan jika semakin tinggi nilai indeks, maka ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin juga semakin meningkat. Tingkat keparahan kemiskinan di Sumatera Barat sendiri mengalami fluktuasi selama 10 tahun terakhir. Terdapat perbedaan yang cukup besar antara nilai indeks tertinggi dengan nilai indeks terendah, yaitu antara 0,43% pada tahun 2011 dengan 0,15% pada tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan grafik Indeks Keparahan Kemiskinan berikut.



Gambar 1. Grafik Indeks Keparahan Kemiskinan Sumatera Barat Tahun 2010-2019

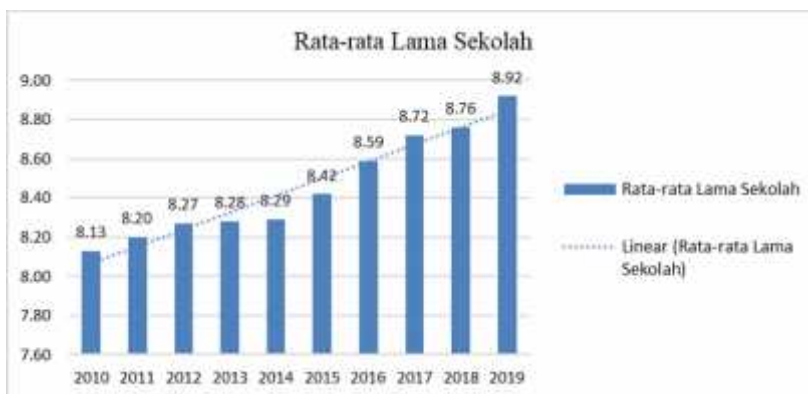
Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Indeks Keparahan bisa dikatakan mengalami pola menurun terutama pada tahun 2014 dan 2019. Meskipun bisa dikatakan kemiskinan kronis di Sumatera Barat mengalami pola menurun, namun tingginya perbedaan indeks tertinggi dan terendah juga harus menjadi salah satu hal yang perlu kita perhatikan. Selain itu, penurunan angka indeks drastis yang dialami Sumatera Barat pada tahun 2013 ke tahun 2014, seolah menjanjikan, namun pada tahun berikutnya, angka indeks keparahan kemiskinan kembali meningkat sebesar 0.6% pada tahun 2015. Hal ini juga terjadi kembali pada tahun 2017 ke 2018. Meskipun pada tahun 2019 tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0.3% pemerintah tetap harus waspada dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, terutama Sumatera Barat. Disisi lain, ada hal positif yang bisa kita dapatkan dari hal diatas. Penurunan kemiskinan sementara tersebut menjadi salah satu hasil usaha pemerintah dalam menekan angka kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata pengeluaran per kapita per bulan masyarakat miskin semakin dekat dengan garis kemiskinan atau kemampuan daya beli masyarakat miskin semakin meningkat. Di antara penyebab yang mendorong turunnya jumlah orang miskin adalah pertumbuhan bantuan sosial tunai dari pemerintah bantuan pangan nontunai yang tersalurkan tepat waktu. Selain itu, inflasi yang terjadi pada periode September 2017 sampai dengan Maret 2018 cukup rendah sebesar 1,92% dan diikuti kenaikan pengeluaran masyarakat lapisan terbawah sebesar 3,06 persen (Erwin, 2018).

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang ditemukan oleh Ragnar Nurkse (Kuncoro, 2006). Lingkaran kemiskinan merupakan rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan sumber daya manusia (tercermin oleh rendahnya pendidikan) akan menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, yang selanjutnya berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja juga akan rendah. Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Kuncoro, 2006). Selain itu, menurut Sharp ada tiga faktor penyebab kemiskinan, salah satu diantaranya yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan (Kuncoro, 1997). Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber dayanya. Hal ini juga sesuai dengan pemikiran (Mankiw, 2006) yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam upaya pengurangan kemiskinan, apabila pendidikan dapat dilakukan secara merata termasuk pada penduduk yang berpendapatan rendah maka kemiskinan juga akan semakin menurun.

Dalam konteks kemiskinan kronis (*chronic poverty*), seseorang dapat dikategorikan sebagai 'miskin kronis' jika dia telah mengalami kemiskinan selama lima tahun. Periode lima tahun dalam kehidupan seorang anak kecil juga sangat penting, karena ini akan mencakup waktu inti dimana mereka memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan, dan sekolah dasar pada khususnya, dapat mempengaruhi kemiskinan kronis (Green & Hulme, 2005). Pendidikan merupakan bagian dari definisi kemiskinan kronis, misalnya dalam istilah 'pengurangan kemampuan', dimana orang miskin kronis memiliki sedikit akses ke aset produktif dan kemampuan yang rendah dalam hal kesehatan, pendidikan dan modal sosial (Rose & Dyer, 2011). Dalam hal ini, *skill* yang rendah merupakan akibat dari rendahnya pendidikan, sedangkan *skill* yang meningkat berkaitan dengan peningkatan ketrampilan melalui pendidikan. Maka dari itu, pendidikan berpotensi menjadi bagian dari solusi bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Rose & Dyer, 2011). Berikut adalah gambaran pendidikan di Sumatera Barat dari Tahun 2010 sampai dengan 2019 yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).

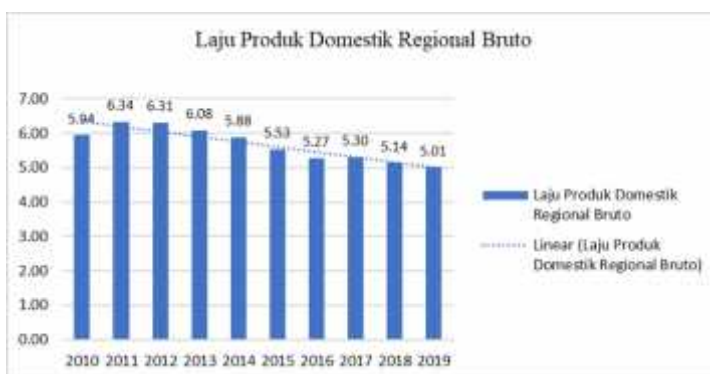
Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah terendah berada pada tahun 2010, yaitu sebesar 8.13 tahun dan rata-rata lama sekolah tertinggi berada pada tahun 2019, yaitu sebesar 8.92 tahun. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan pendidikan telah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan RLS selama sepuluh tahun terakhir yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Sumatera Barat telah meningkat setiap tahunnya. Untuk itu, dalam mempertahankan tingkat pendidikan tersebut harus mendapatkan peran dari semua pihak termasuk peran dari masyarakat.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Lama Sekolah di Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat (Ssewanyana & Bategeka, 2012). Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berarti bagi pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Menurut Siregar dan Wahyuni pertumbuhan ekonomi adalah syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan (Siregar & Wahyuni, 2007). Berikut gambaran laju pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.



Gambar 3. Grafik Laju PDRB Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021

Dalam konteks *chronic poverty*, Tudawe mengatakan bahwa faktor yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai (Tudawe, 2001). Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa laju PDRB tertinggi berada pada tahun 2011, yaitu sebesar 6.34% dan Laju PDRB terendah berada pada tahun 2019, yaitu sebesar 5.01%. Menurut Kementerian Luar Negeri, tahun 2014 sampai 2015 adalah fase terjadinya kejatuhan harga-harga komoditas dunia termasuk batu bara. Pertumbuhan ekonomi global yang mengalami perlambatan dan downside risks mulai terjadi pada akhir tahun 2013. Perlambatan tersebut didorong sebagian besar oleh melemahnya permintaan domestik terutama di Eropa. Selain itu, dampak kebijakan moneter AS bersamaan dengan melemahnya perekonomian negara, terus meredam pertumbuhan global. Akibat perekonomian global yang masih mengalami pelemahan tersebut, banyak negara-negara berkembang yang mengalami peningkatan kemiskinan termasuk di Indonesia (Kemenlu, 2014).

Selain itu, perekonomian Indonesia juga kembali mengalami resesi pada tahun 2019. Hal ini dapat kita lihat dari data laju PDRB yang mencapai 5.01% per tahun 2019 di Sumatera Barat. Penurunan laju PDRB tersebut disebabkan oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan yang melemah. Berdasarkan pernyataan dari Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menjelaskan bahwa sektor industri memiliki peran tertinggi dalam ekonomi Indonesia, sehingga jika sektor industri itu melemah maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun (Pebrianto & Setiawan, 2020). Selain itu, tiga sektor yang memiliki kontribusi dalam perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan, yaitu perdagangan, pertanian, dan konstruksi (Pebrianto & Setiawan, 2020). Sedangkan dari sisi global, perang dagang antara AS-China dan ketegangan politik yang terjadi di Timur Tengah, menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi global melambat. Kemudian, kegiatan

industri di banyak negara juga mengalami perlambatan dan harga komoditas masih fluktuatif. Selain itu, untuk faktor di dalam negeri disebabkan oleh peningkatan belanja pemerintah yang didasari naiknya realisasi transfer ke daerah dan dana desa (Margrit, 2020).

Ciri utama seseorang yang mengalami kemiskinan adalah rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat (AKINBOBOLA \* & SAIBU, 2004). Rendahnya pendapatan menunjukkan bahwa seseorang mengalami kesusahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Purnama juga menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi hidup seseorang yang merujuk kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal pendapatan dan standar hidup yang layak (Purnama, 2017). Pendapatan khususnya pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, dimana semakin tinggi pendapatan perkapita akan menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan (Azizah & Kusuma, 2018). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemiskinan (Fadlillah, 2013).

Dalam konteks *chronic poverty* masyarakat tunduk pada jebakan kemiskinan ganda yang berkaitan dengan kurangnya pendapatan yang berkelanjutan (Dowling & Yap, 2009). Hal ini sesuai dengan pemikiran Sen, yang mengatakan bahwa "kekurangan relatif dalam hal pendapatan dapat menghasilkan kekurangan absolut dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan (Hulme et al., 2001). Selain itu, ciri penduduk yang kemungkinan besar akan menjadi miskin kronis (*chronic poverty*), yaitu mereka yang memiliki pendapatan yang rendah atau berpenghasilan terbatas, sehingga mereka rentan terhadap guncangan yang dapat mendorong mereka semakin dalam ke jurang kemiskinan (Dowling & Yap, 2009). Berikut gambaran pendapatan masyarakat Sumatera Barat dari tahun 2010-2019.



Gambar 4. Grafik Pendapatan Perkapita Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita tertinggi berada pada tahun 2019, yaitu sebesar 31.65 juta dan pendapatan perkapita terendah berada pada tahun 2010, yaitu sebesar 21.58 juta. Peningkatan pendapatan perkapita di Sumatera Barat menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di setiap wilayah semakin membaik. Hal ini juga didukung oleh angka kemiskinan kronis atau *chronic poverty* pada periode waktu sepuluh tahun yang menunjukkan terjadinya penurunan kemiskinan kronis terutama pada tahun 2019. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pendapatan perkapita di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2019.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kondisi *chronic poverty* di Sumatera Barat pada tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi dan menurun pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan kronis di Sumatera Barat semakin membaik. Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan sumber daya manusia yang tercermin oleh rendahnya pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan juga pendapatan perkapita.

Kondisi di Sumatera Barat pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan diimbangi dengan penurunan kemiskinan kronis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wirawan & Arka, 2013) yang mengatakan bahwa peningkatan pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam hal ini pendidikan berpotensi menjadi bagian dari solusi bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Rose & Dyer, 2011).

Kondisi lain yang dihadapi di Sumatera Barat yaitu adanya penurunan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan kemiskinan kronis. Secara teoritis, seharusnya penurunan PDRB akan menaikkan tingkat kemiskinan seperti hasil penelitian (Didu & Fauzi, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Tudawe juga mengatakan bahwa faktor yang berkontribusi pada tingkat chronic poverty adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai, yang berarti peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kemiskinan kronis di wilayah tersebut (Tudawe, 2001).

Selain itu, pendapatan masyarakat yang diukur melalui pendapatan perkapita yang ada di Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan diimbangi oleh penurunan kemiskinan kronis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dowling & Yap, 2009) yang menyatakan bahwa kemiskinan kronis berkaitan dengan kurangnya pendapatan yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya pendapatan maka kemiskinan kronis pun juga akan berkurang. Dalam hal ini pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, dimana peningkatan dalam pendapatan akan menurunkan tingkat kemiskinan (Masniadi, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Perkapita Terhadap *Chronic Poverty* di Sumatera Barat pada Tahun 2010-2019”.

**METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode asosiatif karna penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2003). Maka, dalam penelitian ini digunakan untuk menghubungkan pengaruh antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap chronic poverty di Sumatera Barat. Populasi pada penelitian ini diambil dari data indeks keparahan kemiskinan, rata-rata lama sekolah, laju produk domestik regional bruto dan pendapatan perkapita dengan teknik sampel menggunakan sampling jenuh. Jenis data menggunakan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan, untuk analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel yang akan diteliti, yaitu satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel bebas (independen). Variabel dependen yang digunakan adalah *chronic poverty* dan variabel independen yang digunakan adalah pendidikan ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan pendapatan perkapita ( $X_3$ ). Berikut hasil analisis deskripsi keseluruhan variabel penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Chronic Poverty	190	.01	1.77	.2345	.20084
Pendidikan	190	6.14	11.45	8.6421	1.48209
Pertumbuhan Ekonomi	190	2.40	6.91	5.7253	.54772
Pendapatan Perkapita	190	13.68	48.06	27.7717	7.87058
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2021)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh antara nilai maksimum dengan nilai minimum pada masing-masing variabel. Penyebab rendahnya nilai *chronic poverty* adalah pertumbuhan bantuan sosial tunai dari pemerintah bantuan pangan nontunai yang tersalurkan tepat waktu. Selain itu, inflasi yang terjadi pada periode September 2017 sampai dengan Maret 2018 cukup rendah sebesar 1,92% dan diikuti kenaikan pengeluaran masyarakat lapisan terbawah sebesar 3.06 persen (Erwin, 2018).

Selanjutnya, tingginya angka pendidikan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan pendidikan telah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat

dilihat dari peningkatan RLS selama sepuluh tahun terakhir yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Sumatera Barat telah meningkat setiap tahunnya. Untuk itu, dalam mempertahankan tingkat pendidikan tersebut harus mendapatkan peran dari semua pihak termasuk peran dari masyarakat.

Penyebab rendahnya nilai pertumbuhan ekonomi adalah melemahnya pertumbuhan sektor industri pengolahan. Selain itu, tiga sektor yang memiliki kontribusi dalam perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan, yaitu perdagangan, pertanian, dan konstruksi. Sedangkan dari sisi global, perang dagang antara AS-China dan ketegangan politik yang terjadi di Timur Tengah, menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi global melambat. Kemudian, kegiatan industri di banyak negara juga mengalami perlambatan dan harga komoditas masih fluktuatif.

Selain itu, tingginya angka pendapatan perkapita menunjukkan kesejahteraan masyarakat di setiap wilayah semakin membaik. Hal ini juga didukung oleh angka kemiskinan kronis atau *chronic poverty* pada periode waktu sepuluh tahun yang menunjukkan terjadinya penurunan kemiskinan kronis terutama pada tahun 2019.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis data, maka perlu dilakukan dahulu pengujian asumsi klasik. Dalam pengujian ini terdiri dari : 1) Uji Normalitas, 2) Uji Heteroskedastisitas, 3) Uji Multikolinearitas, 4) Uji Autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas jika nilai signifikan  $0.05$  maka menunjukkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>Unstandardized Residual</i>		
N		179
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.09331211
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.063
	<i>Positive</i>	.063
	<i>Negative</i>	-.036
<i>Test Statistic</i>		.063
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.077 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0.077 atau lebih besar dari alpha 5% (0.05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal. Selanjutnya uji yang dilakukan adalah uji heteroskedastisitas. Tujuan melakukan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan nilai residual untuk semua pengamatan pada mode regresi. Dalam penelitian ini dapat dilihat dengan uji glejser.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	
1	<i>(Constant)</i>	.058	.052		1.114	.267
	Pendidikan	.000	.006	-.005	-.036	.971
	Pertumbuhan Ekonomi	.006	.010	.048	.588	.557
	Pendapatan Perkapita	-.001	.001	-.077	-.535	.593

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen pendidikan (0.971), pertumbuhan ekonomi (0.557) dan pendapatan perkapita (0.593) lebih besar dari 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam uji ini, digunakan metode besaran VIF (*variance inflation factor*) dan TOL (*tolerance*).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
		<i>Collinearity Statistics</i>	
Model		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Pendidikan	.249	4.013
	Pertumbuhan Ekonomi	.843	1.187
	Pendapatan Perkapita	.271	3.697

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki *tolerance* diatas 0.1 sedangkan nilai VIF yang dihasilkan berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas dan tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

Selanjutnya yaitu uji autokorelasi yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi atau residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Metode pengujian yang dilakukan pada uji autokorelasi adalah menggunakan *Durbin-Watson* (DW test).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.463 <sup>a</sup>	.214	.200	.09411	1.316

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* pada model Summary adalah 1.316. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2, atau -2 < DW < +2 (-2 < 1.316 < +2). Menurut kriteria pengujian model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan.

**Regresi Linear Berganda dan Uji t**

Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Analisis Regresi Berganda

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	<i>Std. Error</i>	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.167	1.026		.162	.871
	LN_X1	-1.615	.508	-.384	-3.181	.002
	LN_X2	-1.338	.572	-.168	-2.340	.020
	LN_X3	-.245	.273	-.104	-.896	.371

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 2021



Berdasarkan analisis regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Sementara itu, uji t berfungsi untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dengan cara melihat signifikansi yang di peroleh dari olahan data untuk masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk variabel pendidikan ( $LN\_X_1$ ) dapat dilihat nilai signifikan sebesar  $0.002 < 0.05$  dengan kata lain, variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *chronic poverty* di Sumatera Barat. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi ( $LN\_X_2$ ) memiliki nilai signifikan sebesar  $0.020 < 0.05$  yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *chronic poverty* di Sumatera Barat. Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu pendapatan perkapita ( $LN\_X_3$ ) memiliki nilai signifikan sebesar  $0.371 > 0.05$  maka variabel pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *chronic poverty* di Sumatera Barat.

Setelah dilakukan analisis regresi berganda, selanjutnya dilakukan uji F. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian, untuk melihat seberapa besar kontribusi antara variabel bebas, yaitu pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap variabel terikat yaitu *chronic poverty* di Sumatera Barat, dimana dapat diketahui dari *Adjusted R-Square*. Hasil dari *Adjusted R-Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.214 atau 21.4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel selain pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Tabel 7. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	17.008	3	5.669	15.497	.000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	64.021	175	.366		
	<i>Total</i>	81.029	178			

Sumber: Data sekunder diolah SPSS 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0.00 < 0.05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita secara bersama-sama mempengaruhi *chronic poverty* di Sumatera Barat.

### Pengaruh Pendidikan Terhadap *Chronic Poverty*

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis membuktikan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *chronic poverty* di Sumatera Barat pada tahun 2010-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan mampu memberikan dampak positif terhadap *chronic poverty* atau kemiskinan kronis. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian/riset yang dilakukan oleh (Aref, 2011) tentang “*Perceived Impact of Education on Poverty Reduction in Rural Areas of Iran*” yang menyatakan bahwa pendidikan membantu mengentaskan kemiskinan dengan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan melalui jalur manfaat sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wirawan & Arka, 2013) yang mengatakan bahwa peningkatan pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemiskinan akan semakin berkurang.

Selain itu, studi empiris yang dilakukan oleh (Susanto et al., 2018) dimana, ia menganalisis tentang pengaruh variabel pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan di wilayah tersebut akan menurun, yang mana berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Hulme bahwa dalam *chronic poverty*, rendahnya pendidikan merupakan salah satu penyebab seseorang terjerumus dalam lebah kemiskinan (Green & Hulme, 2005). Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi *chronic poverty* (Hulme & Shepherd, 2003). Harper juga mengakui bahwa cara utama untuk keluar dari kemiskinan adalah pendidikan yang diambil dalam arti luas (sekolah formal dan informal, pelatihan

keterampilan dan perolehan pengetahuan) (Harper et al., 2003). Selain itu Rose & Dyer dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan negatif dimana semakin tinggi pendidikan maka akan menyebabkan rendahnya tingkat kemiskinan (Rose & Dyer, 2011).

### **Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Chronic Poverty***

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *chronic poverty* di Sumatera Barat pada tahun 2010-2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pertumbuhan ekonomi yaitu  $0,020 < 0,005$  dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *chronic poverty* di Sumatera Barat tahun 2010-2019.

Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memberikan dampak positif terhadap kemiskinan terutama *chronic poverty* atau kemiskinan kronis di Sumatera Barat. Hal ini juga sejalan dengan Tudawe yang melakukan penelitian tentang "*Chronic Poverty and Development Policy in Sri Lanka*". Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan kronis (Tudawe, 2001). Dimana, semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan akan berkurang. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Didu & Fauzi, 2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Studi empiris yang dilakukan oleh (Ijaiya et al., 2011) yang melakukan riset tentang "*Economic Growth and Poverty Reduction in Nigeria*" menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi rentan terhadap pengurangan kemiskinan, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan kemiskinan semakin berkurang. Namun untuk mempertahankan hal tersebut diperlukan kestabilan kebijakan ekonomi makro.

### **Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap *Chronic Poverty***

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis membuktikan bahwa secara parsial pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *chronic poverty* di Sumatera Barat pada tahun 2010-2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pendapatan perkapita yaitu  $0,371 > 0,005$  dimana  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap *chronic poverty*.

Hasil penelitian diatas diketahui bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan kronis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan perkapita ternyata tidak dapat mempresentasikan secara riil pendapatan di masyarakat dan juga ukuran riil kemiskinan penduduk. Selain itu hal ini juga menggambarkan bahwa distribusi pendapatan pada berbagai kabupaten kota di Sumatera Barat tidak berjalan dengan optimal sehingga terjadi disparitas pendapatan antara golongan masyarakat kaya dan masyarakat miskin yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan nilai pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kronis.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tauri, 2017) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2015) menunjukkan hasil yang sama. Dimana variabel pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) penulis mengambil kesimpulan: 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya apabila terjadi kenaikan pada tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan kronis (*chronic poverty*). 2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya apabila terjadi kenaikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat kemiskinan kronis (*chronic poverty*). 3) Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya, meskipun pendapatan

perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan kronis, namun pendapatan perkapita ternyata tidak dapat mempresentasikan secara riil pendapatan di masyarakat dan juga ukuran riil kemiskinan penduduk. Selain itu distribusi pendapatan yang tidak berjalan dengan optimal menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan sehingga variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kronis di Sumatera Barat. 4) Secara bersama-sama pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya, jika pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka kemiskinan kronis (*chronic poverty*) akan mengalami penurunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akinbobola \*, T. O., & Saibu, M. O. O. (2004). Income inequality, unemployment, and poverty in Nigeria: a vector autoregressive approach. *The Journal of Policy Reform*, 7(3), 175–183. <https://doi.org/10.1080/1384128042000261800>
- Aref, A. (2011). Perceived impact of education on poverty reduction in rural areas of Iran. *Life Science Journal*, 8(2), 498–501.
- Azizah, E. W., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi jawa timur. 2, 167–180.
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*.
- Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2001). The Effect of Health on Economic Growth. *NBER Working Paper Series*, 32, 1–13.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Djonet, S. (2017). Kemiskinan transient dan skema kebijakan penanggulangan kemiskinan. *PENDUDUK MISKIN TRANSIENT: Masalah Kemiskinan Yang Terabaikan*, 1–6. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/16434>
- Dowling, J. M., & Yap, C. F. (2009). *Chronic poverty in Asia: Causes, Consequences and Policies*. World Scientific.
- Erwin, F. S. (2018). Ketika Angka Kemiskinan dibawah Dua Digit. *Sumbar.Prov.Go.Id*. <https://sumbarprov.go.id/home/news>
- Fadlillah, N. (2013). *Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, ipm dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2009-2013*.
- Green, M., & Hulme, D. (2005). From correlates and characteristics to causes: Thinking about poverty from a chronic poverty perspective. *World Development*, 33(6), 867–879. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.09.013>
- Harper, C., Marcus, R., & Moore, K. (2003). Enduring poverty and the conditions of childhood: Lifecourse and intergenerational poverty transmissions. *World Development*, 31(3), 535–554. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(03\)00010-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00010-X)
- Houghton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. The World Bank.
- Hulme, D. (2003). Chronic poverty and development policy: An introduction. *World Development*, 31(3), 399–402. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00214-0](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00214-0)
- Hulme, D., Moore, K., & Shepherd, A. (2001). *Chronic poverty: meanings and analytical frameworks CPRC Working Paper 2 Chronic Poverty Research Centre ISBN Number: 1-904049-01-X* (Issue November).
- Hulme, D., & Shepherd, A. (2003). Conceptualizing chronic poverty. *World Development*, 31(3), 403–423. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00222-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00222-X)
- Ijaiya, G. T., Ijaiya, M. A., Bello, R. A., & Ajayi, M. A. (2011). Economic Growth and Poverty Reduction in Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*, 2(15), 147–154.
- Indro, P. (2013). Kemiskinan Global Dalam Prespektif “Development as Freedom” Amartya Sen Kasus: Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional UNPAR*, 9(1), 98363. <https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.538>
- Kemenlu, K. L. N. (2014). *Krisis Ekonomi Global*. <https://kemenlu.go.id>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Edisi Ketu). Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Empat.
- Made, N., & Dariwardani, I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 1–1.

- <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i01.p02>
- Mankiw, G. N. (2006). *Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Margrit, A. (2020). Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Hanya 5,02 Persen Pada Tahun 2019. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com>
- Masniadi, R. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, Dan Investasi Terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3718>
- Pebrianto, F., & Setiawan, K. (2020). Penyebab Pertumbuhan Ekonomi 2019 Turun Jadi 5,02 Persen. *Tempo.Co*. <https://bisnis.tempo.co>
- Pratama, Y. C. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Esensi*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Purnama, N. I. (2017). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomikawan*, 1, 62–70.
- Rose, P. M., & Dyer, C. (2011). Chronic Poverty and Education: A Review of Literature. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 131). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1537105>
- Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development, pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin*. [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS\\_2008\\_MAK3](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3)
- Ssewanyana, S., & Bategeka, L. (2012). Chronic Poverty and Economic Growth in Uganda: The Role of Markets. *SSRN Electronic Journal, January*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1755024>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>
- Tauri, Z. (2017). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pendapatan Perkapita Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. 1–89.
- Tudawe, I. (2001). Chronic Poverty and Development Policy in Sri Lanka : Overview Study Indra Tudawe Institute of Policy Studies Sri Lanka CPRC Working Paper No 9 Chronic Poverty Research Centre ISBN Number : 1-904049-08-7. In *Strategies* (Issue 9).
- Wirawan, I. M. T., & Arka, S. (2013). *BALI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Menurut Arsyad ( 1999 ) , pembangunan ekonomi adalah sebagai suatu proses yang me. 1999, 546–560.*
- Yaqub, S. (2003). Chronic Poverty: Scrutinising Patterns, Correlates, and Explorations. In *CPRC Working Paper 21*. IDPM, University of Manchester.